

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan tempat untuk anak-anak menimba ilmu dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Namun, dari banyak sekolah yang tersebar luas di Indonesia sulit untuk disesuaikan dengan anak-anak disabilitas terutama untuk anak ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) yang umumnya memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi, hiperaktif, dan impulsif (Mirnawati & Amka, 2019). Menurut Alodokter.com, solusi untuk anak ADHD dalam sistem pembelajaran menggunakan metode *homeschooling* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang tidak mampu beradaptasi di lingkungan sekolah reguler.

Masalah terbesar pada anak ADHD adalah mereka sendiri menghalangi fokus perhatiannya sehingga informasi yang dikumpulkan kurang terserap secara optimal. Masalah lainnya yaitu aktivitas berlebihan yang dapat mengganggu dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Aktivitas tersebut dapat meliputi berlari dalam ruangan, melompat, berteriak, tidak dapat diam dengan tenang, dan kesulitan untuk berkontribusi dalam aktivitas atau permainan yang diberikan (Gunawan, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2017, jumlah disabilitas di Indonesia dapat mencapai 1,6 juta dan menurut Badan Pusat Statistika Nasional (BPSN), sekitar 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia menyandang ADHD (Pamungkas & Nesi, 2022). ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder*, seringkali dialami oleh anak-anak hingga remaja. Menurut Tribunhealth.com, prevalensi kasus ADHD lebih banyak dialami pada anak laki-laki dibanding perempuan.

Sebagai anak yang memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak, anak ADHD juga memiliki hak tersebut. Pendidikan adalah hak dari setiap warga negara. Hal tersebut dikutip dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Nadziroh et al.,

2018). Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa peraturan tidak memandang status atau kondisi fisik untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan pendidikan yang bermutu berhak dimiliki oleh setiap warga negara (Tirtonegoro, 2022). Hal ini membuktikan bahwa warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk adanya kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan, khususnya pada anak yang memiliki ketidakmampuan fisik, emosional, maupun mental. Dari keistimewaannya tersebut, perlu adanya pendidikan yang mampu mengoptimalkan adanya potensi yang sudah dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 tentang pemerolehan pendidikan khusus berhak dimiliki oleh warga negara yang memiliki kelainan mental, intelektual, emosional, hingga sosial (Tirtonegoro, 2022).

Pendidikan khusus bisa diartikan sebagai pendidikan luar biasa yang memang dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki kekurangan fisik ataupun bermasalah dengan kesehatan mental. Maka dari itu, anak yang memiliki keistimewaan tidak dibedakan dari sisi hak dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Adanya alternatif di dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak, yaitu pendidikan inklusif. Bagi anak berkebutuhan khusus tetap bisa mendapatkan materi yang diajarkan di sekolah umum. Di Indonesia, sudah banyak sekolah umum atau sekolah reguler (non SLB) yang menyediakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dibantu dengan lingkungan yang normal secara emosional dan tentunya dalam pendidikan. Serta dapat menjadikan wadah untuk anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan anak yang dianggap normal.

Pendidikan inklusif sudah tersedia di sekolah reguler seperti SD, SMP, dan SMA sederajat yang disediakan untuk anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental, terutama pada anak ADHD yang juga mampu menerima pendidikan di sekolah reguler dengan penanganan yang berbeda dengan SLB. Secara definisi,

pendidikan inklusif merupakan serangkaian kegiatan dan pengalaman yang melibatkan anak untuk berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah umum. Hadirnya pendidikan inklusif di sekolah reguler dapat memberikan kontribusi bagi anak dengan macam ragamnya, terutama pada anak berkebutuhan khusus (Yuwono & Utomo, 2021).

Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh Kemenko PMK pada Juni 2022 dalam artikel Liputan6.com, sebesar 3,3% merupakan anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 5-19 tahun. Dengan jumlah penduduk Indonesia pada usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa, maka total anak usia 5-19 tahun berkebutuhan khusus berkisar 2,1 juta jiwa. Pada data Kemendikbudristek per Agustus 2021 memaparkan bahwa jumlah siswa pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah sekitar 260 ribu anak. Menurut data tersebut, dapat disimpulkan bahwa presentase anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan formal hanya sejumlah 12,26%. Maka dari itu, masih sedikit dari anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang seharusnya memiliki hak untuk mendapat pendidikan inklusif.

Berdasarkan dari perilaku yang terlihat dari karakteristik anak ADHD dan tempat untuk menimba ilmu di sekolah umum yang memiliki program pendidikan inklusif, membutuhkan tenaga pekerja sebagai guru yang mampu mengendalikan emosi diri sendiri serta emosi anak yang bersangkutan, guna dapat menghasilkan proses belajar mengajar agar pesan yang ingin disampaikan oleh guru dengan siswa berjalan maksimal.

Setelah menilai karakteristik yang dimiliki oleh anak ADHD, guru perlu menyesuaikan bagaimana metode pembelajaran yang dapat diikuti oleh anak ADHD. Menurut (Mirnawati & Amka, 2019), metode pembelajaran tradisional akan menyulitkan anak ADHD dalam aktivitas pembelajaran. Metode tradisional meliputi masih menggunakan kapur tulis, hal tersebut dinilai tidak memenuhi gaya belajar anak ADHD yang kinestetik.

Anak ADHD memang sulit untuk berkonsentrasi dalam menerima pesan komunikasi, karena ADHD memiliki kesulitan dalam mengontrol energi yang berlebihan sehingga dapat mengganggu proses komunikasi dalam belajar mengajar. Maka dari itu, perlu adanya kriteria guru yang dapat memahami anak ADHD dalam

kegiatan pembelajaran. Menurut (Mirnawati & Amka, 2019), kriteria guru ideal untuk membantu perkembangan anak ADHD, yaitu tentunya memiliki pengetahuan ADHD dan menerima latar belakang yang berbeda dari tiap anak ADHD, mengimplementasikan aturan yang fleksibel dan tenang dalam pembawaan materi kepada anak ADHD, dapat berbicara dengan tenang, jelas, singkat, dan penggunaan bahasa yang dapat dimengerti, dan memiliki kontrol diri serta dapat mengontrol keberlangsungan kelas dengan bijak.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak ADHD, guru sebagai aspek penting dalam pendidikan harus memiliki kewajiban untuk mengarahkan proses belajar di sekolah. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru harus mengimplementasikan beberapa cara untuk menunjang pembelajaran di kelas dengan siswa ADHD. Guru sebagai profesi yang mulia untuk memberikan pengetahuan kepada siswa terutama pada siswa ADHD menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa dalam menggapai cita-citanya. Maka dari itu, diperlukan guru yang profesional dan mampu mengarahkan sikap keterbukaan diri terutama pada siswa ADHD untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik. Keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan memberikan informasi tentang diri kepada orang lain. Istilah ini melibatkan setidaknya dua individu, karena proses ini tidak dapat dilakukan dengan komunikasi *intrapersonal* (DeVito, 2019).

Selain guru, peran orangtua tentunya juga sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak ADHD. Orangtua memiliki pertimbangan untuk memilih sekolah yang layak untuk anaknya yang spesial agar mendapatkan pendidikan yang setara dan mampu memberikan pengetahuan lebih bagi anak. Tidak hanya pembelajarannya yang dinilai oleh orangtua, tetapi para pengajar di sekolah juga turut membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Menurut data dari UNICEF, beberapa dari orangtua anak yang memiliki disabilitas memilih untuk tidak memasukkan anaknya ke sekolah luar biasa atau sekolah reguler karena dirasa anak tidak mendapat manfaat yang tidak dirasakan secara signifikan. Adapun beberapa sekolah yang tidak menerima anak disabilitas

karena sekolah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak disabilitas (UNICEF, 2020).

Sekolah merupakan tempat dimana anak-anak mendapatkan ilmu secara *hard skill* dan *soft skill* serta dididik untuk menjadi penerus bangsa yang berintelektual. Sekolah dijadikan rumah kedua bagi siswa untuk menimba ilmu yang tidak diajarkan orangtua di rumah. Peran guru adalah orangtua bagi siswa-siswanya di sekolah yang mengajarkan nilai-nilai baik untuk bekalnya kelak di masa depan. Tentunya, peran guru selalu mengawasi siswanya dalam tiap kegiatan serta mendampingi untuk membangun karakteristik yang baik, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya anak yang dianggap normal saja yang berhak mendapatkan pendidikan dan perhatian dari orang-orang sekelilingnya ataupun guru di sekolah. Namun, anak yang memiliki perhatian khusus karena keterbatasannya juga berhak mendapatkan pendidikan serta perhatian dengan adanya komunikasi yang terjalin.

Menurut Katadata.co.id, pada tahun 2020/2021, Indonesia sudah memiliki 2.250 sekolah untuk ABK dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Dengan total 552 sekolah negeri dan 1.465 sekolah swasta. Melihat data tersebut, sudah banyak sekolah luar biasa yang dapat memberikan pembelajaran khusus bagi ABK.

Tabel 1.1 Data Jumlah Sekolah Luar Biasa 2020/2021

No.	Nama	Negeri/Sekolah	Swasta/Sekolah
1.	SDLB	32	83
2.	SMPLB	5	62
3.	SMLB	6	45
4.	SLB	552	1.465

Sumber: Katadata.co.id (2021)

Sekolah Luar Biasa memang diperuntukkan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam segi pembelajaran *soft skill* dan *hard skill*. Saat ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak hanya menjadi pilihan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, sekolah reguler,

baik itu negeri atau swasta, yang menyediakan pendidikan inklusi juga telah dianjurkan untuk menerima ABK. Dalam kurikulum sekolah inklusi, ABK akan belajar bersama dengan non ABK yang mampu memberikan manfaat, seperti berlatih untuk bersosialisasi dan percaya diri. Lalu, menumbuhkan rasa empati untuk siswa non ABK untuk mampu belajar menghargai perbedaan akan kehadiran siswa ABK. Terdapat 30 daftar sekolah swasta inklusi di daerah Jabodetabek, yaitu:

Tabel 1.2 Daftar Nama Sekolah Swasta Inklusi di Jabodetabek

No.	Nama Sekolah	Lokasi
1.	Sekolah Cita Buana	Jakarta
2.	Sekolah Mandiga	Jakarta
3.	Sekolah Citra Alam	Jakarta
4.	Sekolah Purba Adhika	Jakarta
5.	Sekolah Pantara	Jakarta
6.	Sekolah Tetum Bunaya	Jakarta
7.	Saraswati Learning Center (SLC)	Jakarta
8.	Sekolah Cahya Anakku	Jakarta
9.	Sekolah Talenta	Jakarta
10.	Sekolah Aluna	Jakarta
11.	Sekolah Alam Bogor	Bogor
12.	Sekolah Kreativa	Bogor
13.	Sekolah Islam Plus Daarul Jannah	Bogor
14.	School of Universe	Bogor
15.	Sekolah Madania	Bogor
16.	Sekolah Alam Mutiara Bojong Gede	Bogor
17.	Sekolah Karakter (Yayasan Indonesia Heritage Foundation)	Depok
18.	SDIT Lentera Insan CDEC	Depok
19.	Sekolah Islam Fitrah Al Fikri	Depok
20.	SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah	Depok

No.	Nama Sekolah	Lokasi
21.	Semut-Semut Natural School	Depok
22.	SDIT Miftahul Ulum	Depok
23.	Dilaraf Islamic School	Tangerang
24.	Sekolah Tara Salvia	Tangerang
25.	Pelita Bangsa Global Islamic School	Tangerang
26.	Sekolah Alam Bintaro	Tangerang
27.	SDIT Laa Tahzan	Tangerang
28.	Nufa Islamic Education Center	Bekasi
29.	Sekolah Alam Bekasi	Bekasi
30.	Islamic Green School	Bekasi

Sumber: Kumparan.com (2019)

Dari tabel diatas, sudah banyak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi pada pembelajarannya untuk ABK di daerah Jabodetabek. Setiap sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi juga memiliki fasilitas dan gaya pembelajaran yang berbeda untuk diterapkan pada ABK. Seperti contohnya, Sekolah Islam Plus Daarul Jannah yang menerapkan pendidikan Inklusif dan terlibat aktif pada kegiatan POKJA inklusif kabupaten Bogor. Dalam pembelajarannya, Sekolah Islam Plus Daarul Jannah melakukan layanan yang bersifat parsial dengan melayani siswa berkebutuhan khusus dengan sumber yang sudah ada dan juga sesuai dengan kurikulum khas dari Sekolah Islam Daarul Jannah. Guru yang melayaninya pun akan melakukan observasi dan asesmen untuk melihat karakteristik siswa. Selain itu, guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus ini akan melakukan metode *pull out* yang dilakukan pada jam pelajaran khusus sesuai kebutuhan dan karakteristik anak yang dilihat dari jenjang pendidikannya, mulai dari TK (2-4 jam/pekan), SD (10-12 jam/pekan), dan SMP (16-20 jam/pekan) (Jannah, 2023).

Selain Sekolah Islam Daarul Jannah, Sekolah Cita Buana Jakarta juga memiliki pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Cita Buana telah menyadari adanya perbedaan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga merangkai pembelajarannya secara fleksibel untuk dapat memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Cita Buana menggunakan metode kombinasi dalam pembelajaran di kelas khusus yang dapat diimplementasikan dengan lingkungan yang ada di Cita Buana. Dengan metode ini, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dengan lebih terstruktur dan memberikan kesempatan siswa dapat lebih mandiri. Cita Buana memiliki kurikulum yang terbagi menjadi 4 aspek, yaitu *functional skill* (komunikasi dan sosialisasi), *functional academic skill* (matematika, bahasa, dan pengetahuan umum), *leisure*, dan keterampilan hidup mandiri (Buana, 2023).

Selain dua sekolah tersebut, terdapat sekolah yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Sekolah Madania Bogor. Sekolah Madania Bogor merupakan salah satu sekolah nasional plus yang menginginkan anak didiknya menjadi pemimpin bangsa Indonesia kedepannya. Sekolah Madania memiliki empat nilai, yaitu *truth*, *inclusiveness*, *integrity*, dan *intellect*. Sekolah Madania Bogor terdiri dari tingkatan TK, SD, SMP, dan SMA yang bertempat di Parung, Bogor. Salah satu nilai utama yang dimiliki oleh Madania adalah inklusivitas. Hal ini diartikan sebagai Madania mempunyai sikap toleran dan terbuka terhadap keragaman. Keragaman disini tidak hanya perbedaan dalam keyakinan, kepercayaan, dan pemikiran, akan tetapi pada perbedaan suku, ras, dan kebangsaan. Sebagai tempat menimba ilmu pendidikan, Madania menyediakan fasilitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik maupun mental. Dalam masa pendidikan tersebut, anak berkebutuhan khusus akan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan profil pembelajarannya. Untuk menyampaikan informasi serta ilmu kepada anak berkebutuhan khusus, sekolah Madania memiliki fasilitas Guru Pembimbing – disebut juga sebagai Guru SEN-U (*Special Education Need Unit*) yang merupakan unit khusus di Sekolah Madania Bogor (Madania, 2023).

Sekolah Madania Bogor menggunakan dua kurikulum bagi siswa yang bersekolah disana, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Dalam proses belajar mengajarnya menggunakan komunikasi dalam bahasa Inggris antara guru dan siswanya. Namun, pada proses pembelajaran antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak agar pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik.

Dari ketiga sekolah yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini memilih Sekolah Madania Bogor karena dari visi sekolah ini yang sudah menerapkan inklusivitas kepada murid, guru, dan staf sekolah. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus sangat terbuka dengan perbedaan yang ada di Sekolah Madania, karena sekolah ini berstandar nasional plus dengan dua kurikulum yang berbeda dan belajar untuk toleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan kebangsaan.

Pada penelitian ini, peneliti fokus akan menganalisis bagaimana upaya guru dalam membina sikap keterbukaan melalui komunikasi *interpersonal* dengan siswa berkebutuhan khusus, terutama pada anak ADHD di Sekolah Madania tingkat SD-SMA selama pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini akan dianalisis dengan konsep keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada bagaimana peran guru mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD serta mengapa siswa ADHD seringkali kesulitan untuk terbuka dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metodologi studi kasus untuk menemukan gambaran yang mendalam melalui wawancara (Yin, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Melihat karakteristik anak ADHD yang sulit untuk terbuka dengan orang baru, menunjukkan bahwa guru harus memiliki cara untuk membuat anak ADHD lebih terbuka sehingga sebagai guru berusaha untuk mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD melalui komunikasi *interpersonal* untuk pembelajaran di kelas. Selain itu, banyaknya anak-anak ADHD di Indonesia yang mampu bersekolah di sekolah umum dengan program pendidikan inklusif. Namun, dengan proses pembelajaran yang berbeda dengan SLB membuat pemahaman dan cara guru dengan anak ADHD juga butuh penyesuaian untuk dapat berkomunikasi. Dengan adanya fasilitas layanan *learning support* atau *Special Education Need Unit* (SEN-U) di Sekolah Madania untuk memberikan pembelajaran, dapat memberikan kesempatan kepada anak ADHD untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Serta, kompetensi guru dalam mengajar tentu memiliki perbedaan dengan SLB.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana guru mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD melalui komunikasi *interpersonal* dalam proses belajar mengajar di Sekolah Madania?
2. Mengapa siswa ADHD cenderung menutup diri ketika bertemu dengan lingkungan baru?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memberikan pemahaman baru mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD dalam komunikasi di Sekolah Madania Bogor.
2. Mengetahui alasan siswa ADHD cenderung sulit untuk terbuka dengan lingkungan sekitar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi *interpersonal* terutama konsep *self-dislosure* yang terjadi pada peran guru dalam mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD sehingga dapat memberikan pengetahuan baru dalam komunikasi dengan siswa ADHD di sekolah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian terkait komunikasi *interpersonal* dan sikap keterbukaan diri, diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mampu mengarahkan sikap keterbukaan diri siswa ADHD melalui komunikasi.